

Self Esteem dan Tantangan Perawat di Ruang Isolasi Covid-19

Rosnawati¹, Donny Tri Wahyudi², Sulidah³, Nurman Hidayah⁴, Hasriana⁵

¹ RSUD dr. H. Jusuf SK Tarakan, Tarakan

^{2,3,4,5} Jurusan Keperawatan, Universitas Borneo Tarakan

Korespondensi penulis, e-mail : rw4560369@gmail.com `

ABSTRACT. *The care of Covid-19 patients with personal protective equipment is still a doubt not to contract the disease. This condition causes concern for nurses when going to carry out nursing care efforts in the Covid-19 isolation room. The purpose of the study was to explore nurses' self esteem experiences and challenges in caring for Covid-19 patients in the Covid-19 isolation room at RSUD dr. H. Jusuf SK. Qualitative research method with a phenomenological study approach. The research participants amounted to 10 nurses who had treated Covid-19. The results of this study indicate that the factors that affect nurses' self esteem when working in the Covid-19 isolation room are other people avoiding being placed in the isolation room. The conclusion of supporting factors is to work sincerely, want to give the best and be satisfied with the results of work as well as compliance with procedures and work motivation. It is hoped that increased support for facilities, incentives, praise can improve services more optimally.*

Keywords: *Self-esteem, Isolation, Covid-19*

ABSTRAK. Perawatan pasien Covid-19 dengan alat pelindung diri masih menjadi keraguan untuk tidak tertular penyakit tersebut. Kondisi ini menyebabkan kekawatiran pada perawat ketika akan melakukan upaya asuhan keperawatan di ruang isolasi Covid-19. Tujuan penelitian untuk mengeksplorasi pengalaman *self esteem* dan tantangan perawat dalam merawat pasien Covid-19 di ruang isolasi Covid-19 RSUD dr. H. Jusuf SK. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Partisipasi penelitian berjumlah 10 perawat yang pernah merawat Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi *self esteem* perawat saat bekerja di ruang isolasi Covid-19 yaitu orang lain menghindar ditempatkan di ruang isolasi. Kesimpulan faktor yang mendukung yaitu bekerja tulus, ingin memberikan yang terbaik dan puas dengan hasil pekerjaan serta kepatuhan terhadap prosedur dan motivasi kerja. Diharapkan meningkatnya dukungan fasilitas, insentif, pujian dapat meningkatkan pelayanan lebih optimal.

Kata Kunci : *Self Esteem, Isolasi, Covid-19*

PENDAHULUAN

Kondisi pandemi Covid-19 telah menyebar ke seluruh penjuru dunia dan berdampak pada kesehatan mental semua orang, termasuk petugas kesehatan. Perawat merupakan garda terdepan dalam menangani pasien yang terinfeksi Covid-19 memiliki resiko besar untuk terinfeksi hingga menularkannya kepada orang-orang terdekat (Radhakrishnan dkk., 2021). Muncul kekhawatiran terhadap kemungkinan penyebaran Covid-19 pada keluarga, teman,

atau kolega dari petugas kesehatan. Hal ini mengharuskan mereka untuk mengisolasi diri, mengubah rutinitas, dan mempersempit hubungan sosial (Ichwanhaq, 2021). Dampak pandemi memiliki efek pada perawat.

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan layanan keperawatan pada pasien selama masa pandemi. Tekanan yang dialami perawat karena penyakit yang cenderung mematikan memberikan dampak pada mental para perawat (Yuniswara, 2021). Hal ini ditambah dengan beban kerja yang semakin meningkat, kurangnya dukungan dari pihak-pihak terkait, serta adanya stigma yang muncul di lingkungan tempat tinggalnya (Haryanto & Septimar, 2020). Tekanan dalam melakukan asuhan keperawatan dapat memicu stress pada perawat. Kondisi seperti itu membutuhkan dukungan semua pihak yang terlibat guna meringankan stressor yang dihadapi oleh perawat dalam merawat pasien covid-19.

Pada saat situasi wabah pandemi Covid-19 ini perawat dituntut mampu memberikan asuhan keperawatan dengan memberikan pelayanan terbaik mereka. Adanya *Self Esteem* dalam diri individu dapat membantu perawat meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mampu berbuat lebih sesuai tujuan yang dihadapi dengan meningkatkan motivasi dan emosional positif dalam diri inidividu walaupun dalam keterbatasan yang sedang dihadapi (Suhamdani dkk., 2020).

Situasi di ruang isolasi Covid-19 saat ini belum sesuai standar karena belum optimalnya fasilitas seperti ruangan tekanan negatif belum maksimal karena pertukaran udara kurang dari 12 ACH, banyaknya lantai yang rusak, plafon rusak, pintu ruangan rusak, kebutuhan oksigen yang tinggi. Kemudian banyaknya tuntutan dari keluarga pasien tentang kepastian diagnostik, pendampingan keluarga di kamar isolasi, terbatasnya pergerakan pasien dan keluarga. Perbedaan perlakuan terhadap pasien Covid-19 menjadi kekawatiran dan keraguan perawat dalam merawat walupun menggunakan alat pelindung diri, sehingga terdapat beberapa perawat kurang menerima jika ditempatkan di ruang Covid-19.

Keterbatasan dalam memberikan asuhan keperawatan membutuhkan upaya untuk melihat permasalahan pada *self esteem* dan tantangan perawat dalam merawat pasien Covid-19.

METODE

Penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang dipergunakan ialah berupa studi fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Tujuan dari fenomenologi adalah mendeskripsikan, menginterpretasikan, menganalisa data secara mendalam, lengkap, serta terstruktur untuk memperoleh intisari pengalaman *self esteem* perawat dalam merawat pasien Covid-19. Tempat penelitian di ruang Isolasi Covid-19 RSUD dr.H.Jusuf SK dengan jumlah partisipan berjumlah 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Penelitian

Partisipan narasumber penelitian ini, terdiri dari 10 orang perawat yang bekerja di ruang Tulip Isolasi Covid 19 yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1 : Dsitribusi Informan

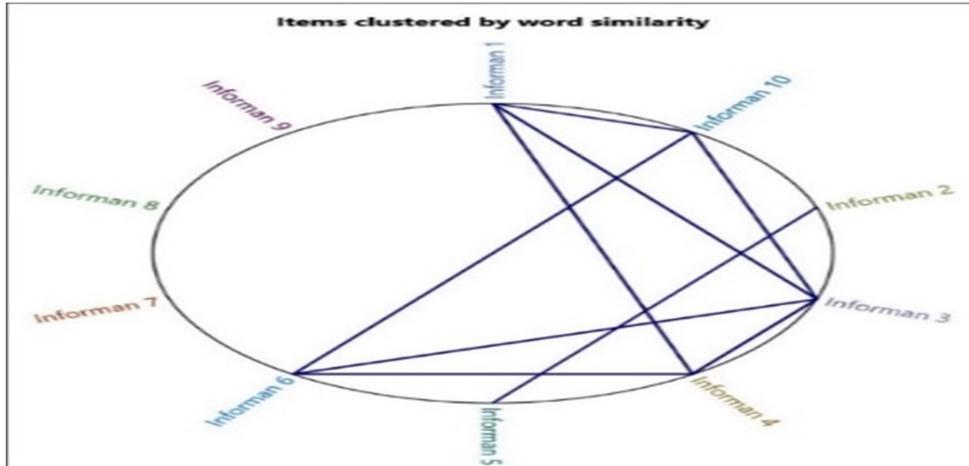
| No | Inisial | Masa Kerja | Kerja di ruang Tulip | Jenis Kelamin | Usia |
|----|---------|------------|----------------------|---------------|------|
| 1 | Tn. A | 11 | 3 | Laki-Laki | 42 |
| 2 | Nn. R | 5 | 3 | Perempuan | 29 |
| 3 | Tn. I | 1 | 1 | Laki-Laki | 36 |
| 4 | Tn. Y | 5 | 3 | Laki-Laki | 32 |
| 5 | Ny. O | 16 | 2 | Perempuan | 39 |
| 6 | Nn. R | 5 | 2 | Perempuan | 27 |
| 7 | Tn. M | 2 | 2 | Laki-Laki | 26 |
| 8 | Nn. Sa | 2 | 2 | Perempuan | 25 |
| 9 | Nn. Sp | 5 | 2 | Perempuan | 28 |
| 10 | Tn. Su | 8 | 3 | Laki-Laki | 28 |

Karakteristik informan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa jenis kelamin laki dan perempuan sama yaitu masing-masing 5 (50%).

2. Uji Validitas Data

Peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan memvalidasi data transkrip kepada partisipan, yaitu membandingkan apakah hasil wawancara sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Uji validitas data juga menggunakan aplikasi *Nvivo* yaitu membandingkan hasil wawancara dari 10 informan dengan Uji *Pearson correlation coefficient* dengan nilai 0,5 sesuai diagram berikut ini :

Gambar 1 : Diagram validasi data



* Olah Data *Nvivo*, Oktober 2022

Hasil uji *Pearson correlation coefficient* terdapat 7 informan yang memenuhi kriteria dengan nilai $< 0,5$ yaitu informan 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 10. Terdapat 3 informan yang tidak memiliki kesamaan hasil wawancara (*similarity*) yaitu informan 7, 8 dan 9 karena uji *Pearson correlation coefficient* $< 0,5$. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki pengalaman yang sama.

3. Analisa data

Setelah semua data hasil wawancara dan observasi terkumpul, peneliti melakukan analisa data dengan menggunakan teori Miles dan Huberman yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

3.1 Reduksi Data

Peneliti menuliskan hasil rekaman catatan verbatim yang peneliti dapat selama melakukan penelitian dalam bentuk verbatim. Hasil rekaman wawancara, peneliti menentukan data-data yang berfokus pada pokok penelitian untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

3.2 Penyajian data

Tema-tema yang teridentifikasi menggunakan metode *Colaizzi*. Tema yang telah teridentifikasi dalam penelitian ini terdiri dari 2 tema utama yaitu: *Self Esteem* dan tantangan perawat dalam merawat pasien Covid-19. Berikut tema-tema yang dijelaskan:

Self Esteem perawat dikategorikan pada aspek *competence* saat merawat pasien Covid-19. Keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri oleh perawat secara keseluruhan dapat dilihat dari indikator dalam tiga sub tema yaitu :

1) Sub Tema Percaya diri

Perawat merasa percaya diri bahwa sangat berguna bagi perusahaan (rumah sakit) pada masa pandemic covid-19. Seluruh partisipan merasa sangat berguna bagi perusahaan (rumah sakit), sesuai dengan pernyataan berikut:

“Merasa berguna karena di saat pandemi banyak orang mengindari di ruang covid dan kita ee...di tunjuk dan mampu ibaratnya ibaratnya siap untuk melakukannya jadi ya, saya merasa berguna dan banggalah begitu” (P1)

“Cukup berguna sih...(sambil Tertawa)” (P2)

“Iya merasa berguna” (P3), “Iya” (P5), “Sangat berguna” (P6, P7)

“Sangat berguna, karena dengan adanya saya sebagai perawat covid, bisa meminimalkan penyebaran covid” (P8)

“(Responden berfikir sejenak) berguna karena bisa membantu” (P9)

“Iya sangat berguna sekali karena di awal pandemic itu tidak semua teman mau di tempatkan di ruang Isolasi” (P10)

Selanjutnya perawat yang merasa percaya diri memiliki kualitas kerja yang bagus pada masa pandemic covid-19. Terdapat enam partisipan merasa kualitas kerja yang bagus), sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ee...menurut saya pribadi, menurut saya iya...karena pada waktu itu dan sekarang itu perbandingan perawat dan jumlah pasien itu ee...jauh lebih banyak pasien daripada perawatnya yaa, saya merasa mampu dan berkualitas” (P1)

“Iya...” (P3, P6, P8, P9), “Iya...di coba memberikan yang terbaiklah” (P5)

“Eee...berkualitas,tapi sambil belajar” (P7)

“Saya rasa...saya usahakan sebaik mungkin dalam bekerja dan sesuai dengan SOP sih kak” (P4)

“Menurut saya iya, karena pada saat pandemic covid itu walaupun kita kerjanya sihi shift pan tapi tidak mengenal shift karena kita juga tinggal di Rumah sakit” (P10)

Namun terdapat seorang perawat yang tidak merasa percaya diri memiliki kualitas kerja yang bagus pada masa pandemic covid-19, sesuai dengan pernyataan berikut:

“Tidak juga (sambil tertawa)” (P2)

Hasil wawancara pada seluruh responden merasa percaya diri bahwa dirinya sangat berguna bagi rumah sakit pada masa pandemik covid. Hal ini karena perawat merupakan ujung tombak baik tidaknya pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien, karena selama 24 jam perawat selalu berinteraksi dengan pasien.

Menurut Khamdiah & Setiyabudi (2021) pelayanan yang baik tidak terlepas dari adanya komitmen dari perawat untuk memberikan pelayanan yang baik kepada pasien. Pencapaian kinerja perawat sangat didukung oleh motivasi seorang perawat dan percaya diri dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

2) Sub Tema Penghargaan dari manajemen

Perawat merasa senang jika atasan memuji hasil kerja pada masa pandemic covid-19. Seluruh partisipan sangat senang karena berguna bagi perusahaan (rumah sakit), sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yaa...secara manusiawi ya...manusia normal ya...dimana ada apa namanya ada...ada...pujian atau memuji saya ya saya merasa bangga secara manusiawi tetep merasa bangga cuma...ya kita harus bisa menyikapi jangan teralu, maksudnya...apa namanya ee... tinggi hati atau ini ee...sombong karena kita di puji, itu sih” (P1)

“Cukup suka, mendapatkan kepuasan diri aja (tertawa)” (P2)

“Ee...tertantang kalau untuk ee...perasaan itu relatif ya entah senang atau endak teergantung pribadi aja” (P3)

“Kalau...reward memuji atau sebagainya sih...kalau saya rasa sih senang” (P4)

“Ya pasti senang” (P5), “Senang” (P7, P8, P9) “Sangat senang” (P10)

“Sangat senang karena ee...kinerja kita di lihat dan kita itu jangan... maksudnya jangan jangan terlalu puas dengan ee...pujian karena itu akan menjatuhkan kita juga, jadi kita harus selalu belajar apa yang akan kita perbuat nanti untuk kedepannya” (P6)

Perawat memperoleh penghargaan oleh perusahaan atas prestasinya pada masa pandemik covid-19. Terdapat empat partisipan merasa memperoleh penghargaan oleh perusahaan atas prestasinya pada masa pandemik covid-19, sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ya rumah sakit eeem...saya khususnya dan teman teman merasa dapat ya fasilitas yang ini, terus dapat ibaratnya insentif yang sesuai yang di usahakan rumah sakit, ee...yaa...sesuai aja maksudnya itu” (P1)

“Kalau penghargaan dalam bentuk riil (secara langsung)... itu tidak memang tetapi ee...secara moril kami di dukung terus kami juga dapat SKP dari PPNI seperti itu untuk melakukan asuhan kepada pasien covid yang teman-teman yang terjun di ee...pelayanan covid sendiri kak” (P4)

“Ya pastilah ada ya seperti insentif, ya seperti itulah” (P5)

“Penghargaan...iya” (P7)

“Untuk prestasi...secara langsung sih gak ada cuma reward dari atasan ada, baik secara apa namanya ee..lisan langsung dan secara ini...ada insentif nya” (P8)

“Emm...seperti insentif, iya ada kemarin” (P9)

“Ada bentuk simbolis dari...mana ya, untuk ruangan cuma secara tidak langsung untuk semua kita tim, sama Insentif dari pemerintah” (P10)

Selanjutnya terdapat dua partisipan yang merasa belum memperoleh penghargaan secara pribadi dari perusahaan atas prestasinya pada masa pandemik covid-19, sesuai dengan pernyataan berikut:

“Tidak ada sih (tertawa)” (P2)

“Untuk penghargaan belum cuma untuk penghargaan di ruangan ada” (P6)

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa perawat merasa senang, jika atasan

memberikan pujian atas hasil kerjanya pada masa pandemik covid-19. Perawat merasa sebagai manusia normal (umumnya) pujian yang didapatkan merupakan kebanggaan bagi dirinya dan menjadi kepuasan dirinya dalam bekerja.

Kebutuhan untuk dihargai mengakibatkan perawat dapat merasakan adanya pengakuan dan pujian atas kemampuan mereka memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas dan atasannya mampu memenuhi kebutuhan perawat dalam pemberian asuhan. Perawat juga merasa dihargai karena atasan selalu menyampaikan setiap ada informasi terbaru dan perubahan penting dalam organisasi mereka. Dukungan atasan yang dirasakan optimal oleh perawat dapat memberikan pengaruh yang positif untuk meningkatkan kinerja perawat.

3) Sub Tema Puas dengan diri sendiri

Perawat merasa telah melakukan pekerjaan dengan baik pada masa pandemik covid-19. Seluruh partisipan merasa melakukan pekerjaan dengan baik, sesuai dengan pernyataan berikut:

“Menurut saya ya sudah ee...merasa baik sih maksudnya sesuai dengan eee...SOP dan ini sesuai standar kita kan standar yang kita lakukan sesuai SOP kepuasan pasien” (P1)

“Cukup baik” (P2)

“Ya...selama ini saya bekerja dengan baik dan tulus dalam merawat pasien covid” (P3)

“Kalau melakukan pekerjaan baik eee...apa ya!...ya sebisa mungkin kita usahakan yang terbaik meskipun dalam prosesnya ya pasti ada kendala ada hambatan pasti ada, cuma kita usahakan semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan terbaik untuk pasien” (P4)

“Iya...berusaha memberikan yang terbaik” (P5)

“Mampu karena kita harus bisa bekerja tim dan mandiri juga” (P6)

“Iya” (P7) “Yaa..sudah” (P8) “Iya...dengan baik” (P9)

“Menurut saya iya” (P10)

Selanjutnya seluruh perawat puas dengan pekerjaannya dan diselesaikan dengan tepat waktu pada masa pandemic covid-19.

“Ya kalau kita kerja, sesuai tepat waktu kan...merasa puas lah pastinya” (P1)

“Cukup puas” (P2), “Puas” (P7, P9), “Iya” (P6), “Sangat puas” (P10, P8)

“Iya pasti puas kalau tepat waktu di selesaikan” (P5)

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa perawat puas dengan diri sendiri karena merasa telah melakukan pekerjaan dengan baik pada masa pandemik covid-19. Perawat telah bekerja sesuai SOP, bekerja dengan baik dan tulus dalam merawat pasien covid-19 untuk memberikan pelayanan terbaik serta perawat merasa puas dengan pekerjaan dan mampu diselesaikan dengan tepat waktu. Artinya kepuasan dengan diri

sendiri akan membangun komitmen perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang optimal.

Tantangan perawat dalam merawat pasien covid-19 secara keseluruhan dapat dilihat dari indikator dalam lima sub tema yaitu :

1) Sub Tema Perbedaan ketika merawat pasien covid-19

Perawat merasa tertantang dengan adanya perbedaan ketika merawat pasien covid-19 dan non covid-19. Seluruh partisipan mengungkapkan adanya perbedaan, sesuai dengan pernyataan berikut:

“Jelas berbeda sekali apalagi covid kan eee...apa namanya penyakit baru kan ya, maksudnya kan ini pandemic eee...kalo dan kita di serahkan memakai APD apakah yang sesuai dengan penyakit covid berbeda dengan di ruangan dulu kita bisa langsung maksudanya tetap pakai APD cuma kan tidak memakai hazmat level 3” (P1)

“Eem...ada perbedaan kalau di pasien covid kan kebanyakan pakai alat bantu pernafasan seperti Ventilator, HFNC...perbedaannya di situ sih...” (P2)

“Iya...untuk perbedaan pasti ada karena di sini eee...berbeda dengan ruang pelayanan lainnya, kalau perawatan biasa karena di sisni kita memang harus meningkatkan perlindungan diri untuk pasien eee...keluarga, pasien dan tenaga medis” (P3)

“Kalau perbedaan pasti ada kak ya...karena kalau ee...kalau pasien covid ini kan masalahnya di ee...di daerah paru dan sebagainya sedangkan pasien pasien eee...yang biasa kan tentunya apd nya beda kayak gitu kan, sedangkan kalau untuk pelayanan kita sama ratakan eee...kalau untuk proteksi dan sebagainya pasti ada perbedaan” (P4)

“Ada...dari segi APD nya pastinya, kalau covid-19 ya pakai masker N95 kalau pasien pasien biasa ya pakai masker bedah biasa aja” (P5)

“Ada perbedaan karena di saat kita menagani pasien covid itu harus menggunakan eee...APD lengkap yang mana tidak di gunakan pasien pasien non covid” (P6)

“Ada perbedaan pada saat ini, cara kita ini, karena menggunakan hazmat kan jadi agak harus lebih” (P7)

“Ada perbedaan sih dari segi APD, alat pelindung dirinya” (P8)

“Beda, kalau covid itu, ee...memang harus dengan penanganan khusus seperti kita juga harus memakai hazmat yidak seperti pada pasien pasien yang lain” (P9)

“Sangat ada perbedaan eee...dari apd nya dari jenis penyakitnya terus, dari psikis pasiennya juga yang tertular covid dari kita juga petugasnya khusus seperti itu” (P10)

Seluruh partisipan merasakan adanya tantangan dalam perbedaan merawat pasien covid-19 dalam hal pelayanan karena adanya penggunaan APD (terutama penggunaan hazmat dan masker N95), penggunaan alat bantu pernapasan (ventilator mekanik dan HFNC) serta perbedaan psikis pasien yang terpapar covid-19.

Lonjakan kasus covid-19 memberikan tantangan tersendiri bagi perawat, karena gejala yang ditimbulkan sebagian besar adanya gangguan pernapasan yang

membutuhkan bantuan oksigen. Pemberian oksigen diberikan sesuai indikasi dan instruksi dokter, sebagian besar pasien membutuhkan pemberian oksigen dengan terapi aliran tinggi yaitu HNFC (*high flow nasal canul*) dan NIV (*Non Invasive Ventilation*). Hal ini merupakan sesuatu yang baru bagi perawat khususnya yang tidak bekerja di ruang ICU, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi perawat.

Pemakaian APD lengkap khususnya hazmat dan N95 juga merupakan hal yang baru saat pandemic covid-19, dimana dalam pemakaian cukup berat bagi perawat. Sesuai dengan penelitian Marwiati dkk (2021) bahwa penggunaan masker N95 dan APD level 2 menjadikan perawat kadang merasa energinya terkuras karena penggunaan ini tentu akan menghasilkan keringat berlebih dan penggunaan APD level 2 dalam kurun waktu minimal 8 jam atau (1 shift) jelas menimbulkan efek bagi perawat maupun tenaga medis yang menggunakannya.

2) Sub Tema Tertular Covid-19

Tantangan perawat ketika merawat pasien covid 19 tidak akan tertular. Terdapat tiga partisipan yang merasa yakin tidak tertular, sesuai dengan pernyataan berikut:

“Saya yakin, selama penggunaan APD saya tepat eee...apa namanya tepat dan sesuai SOP yang berlaku di rumah sakit” (P1)

“Insya Allah yakin selama kita menerapkan SOP pemakaian APD, kemudian cuci tangan eee...menggunakan masker dan sebagainya” (P3)

“Kalau penggunaan apd nya benar Insya Allah tidak tertular” (P8)

Berbeda halnya dengan beberapa perawat tidak yakin akan tertular. Terdapat tujuh partisipan yang merasa akan tertular, sesuai dengan pernyataan berikut:

“Tidak akan tertular...tidak yakin tidak akan tertular, kemungkinan ya” (P2)

“Kalau yakin tidak, karena semua berpotensi dan beresiko untuk tertular tetapi bagaimana kita memproteksi diri kita dengan menggunakan apd yang benar sesuai dengan levelnya” (P4)

“Nda (tidak) yakin sih, ya kemungkinan ya tertular” (P5)

“Jika kita melihat kondisi dan situasi pastinya kita ada tersendiri keraguan mau itu terhindar atau tidak pastinya kita akan tertular juga walaupun kita memakai apd yang sangat lengkap” (P6)

“Tidak yakin” (P7)

“Kalau tertular itu mungkin ada cuma karena kita sebagai perawat ya...terus kita menjaga pasien” (P9)

“Tidak begitu yakin juga karena penularan covid kemarin kita belum tau penularannya seperti apa apakah droplet atau ee...airbone” (P10)

Menurut WHO (2020) *Coronavirus* ini merupakan keluarga besar virus penyebab penyakit pada hewan dan manusia. Pada manusia, beberapa *coronavirus* diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa, hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute*

Respiratory Syndrome (SARS). Covid-19 menular melalui droplets atau percikan yang keluar saat seseorang yang terinfeksi batuk, bersin atau berbicara. Selanjutnya Menurut Theopilus dkk (2020) Secara umum, COVID-19 dapat menular melalui perpindahan cairan tubuh seperti saat batuk atau bersin ketika manusia melakukan kontak jarak dekat.

Selain Itu, sebagian besar yakin ada potensi akan dapat tertular. Hal ini karena adanya keraguan oleh perawat mengenai cara penuluran covid-19 antara droplet atau airborne. Terdapat tiga partisipan yang merasa tidak akan tertular covid-19 apabila menggunakan APD secara tepat dan benar.

Keyakinan akan tertular covid-19 dapat didasari oleh pengalaman yang pernah terjadi saat lonjakan kasus covid-19, dimana penularan bukan hanya dari pasien itu sendiri akan tetapi dapat tertular dari rekan kerja atau dari keluarga dirumah, sehingga manajemen rumah sakit memberikan fasilitas penginapan bagi perawat untuk meminimalkan kondisi tersebut.

3) Sub Tema Penggunaan APD

Tantangan perawat dalam penggunaan APD menjadikannya lebih yakin merawat pasien covid-19. Terdapat sembilan partisipan yang merasa yakin tidak tertular, sesuai dengan pernyataan berikut:

“Betul sekali” (P1)

“Ya yakin, karena ada semacam perlindungan ya...perlindungan diri” (P2)

“Iya sangat yakin selama itu sesuai dengan SOP pemakaian APD” (P3)

“Iya” (P5), “Yakin” (P6)

“Yakin, tapi kalau saat ini kan takutnya kita langsung tiba-tiba ada gejala” (P7)

“Iya benar, untuk penggunaan APD saya lebih yakin untuk merawat pasien pasien covid” (P8)

“Yakin karena sudah menggunakan APD dengan lengkap” (P9)

“Iya penggunaan APD yang baik bisa mencegah kita tertular juga” (P10)

Berbeda halnya dengan seorang perawat yang kurang yakin dalam penggunaan APD, sehingga merasa akan tertular saat merawat pasien covid-19, sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalau yakin 100% sih tidak tapi eee...lebih ke arah eee...percaya bahwa ketika pasien eee...ketika perawat melakukan asuhan dengan APD pada pasien covid itu kemungkinan resiko tertularnya lebih kecil di bandingkan tanpa APD meskipun tetap beresiko” (P4)

Penelitian ini juga didukung oleh Marwiati dkk (2021) bahwa beberapa perawat mengatakan bahwa upaya untuk melakukan perlindungan diri agar tidak terpapar Covid-19 adalah dengan menggunakan APD lengkap dan bekerja sesuai dengan SOP

yang ada walaupun kadang ada perubahan SOP kami berupaya untuk tetap mematuhi dan melakukan cuci tangan pada 5 momen, mandi ketika selesai dari Ruang Isolasi. Melakukan *social distancing* baik dengan keluarga maupun masyarakat dan selalu menggunakan masker.

Penggunaan APD sesuai SOP saat merawat pasien covid-19 dapat melindungi perawat dari penularan, namun hal lain yang harus diperhatikan pula adalah penularan tidak hanya dari pasien yang dirawat, tetapi penularan juga bisa didapatkan dari orang disekitar yang tidak bergejala seperti keluarga, teman kerja.

4) Sub Tema Beban Kerja

Tantangan perawat akibat adanya beban kerja tinggi dalam masa pademi tidak mempengaruhi dalam merawat pasien covid 19. Terdapat delapan partisipan yang merasa beban kerja berat tidak mempengaruhi kinerjanya, sesuai dengan pernyataan berikut:

“Beban kerja sebetulnya eee...beban kerja di covid eee...sangat berat...cuma, karena mungkin karena fasilitas dorongan dari rumah sakit, dorongan dari keluarga yang sangat eee...berguna bagi saya, jadi tidak merasa eee...terbebani dengan eee...anu tekanan tekanan dari pasien atau dari manajemen atau dari ini kan jadi ya...” (P1)

“Tidak ada yang mempengaruhi sih” (P2)

“Iya tidak berpengaruh dalam merawat, penanganan covid karena ini memang tugas dan tanggung jawab kita sebagai perawat” (P3)

“Kalau beban ya ada tapi kita bikin enjoy aja karena memang nda (tidak)...cuma bukan kita saja yang menangani kasus covid tetapi di luar sana banyak teman-teman nakes yang menangani covid, kayak gitu (begitu)” (P4)

“Tidak mempengaruhi” (P6)

“Tidak, tidak sih tidak ada ini, selama di covid gak ada” (P8)

“Tidak” (P9)

“Saya rasa tidak sekarang, untuk sekarang tidak sih” (P10)

Berbeda halnya dengan seorang perawat yang merasa tidak maksimal dalam merawat pasien akibat adanya beban kerja tinggi, sesuai dengan pernyataan berikut:

“Sangat mempengaruhi, kalau pasiennya banyak ya tentu untuk merawat pasien ya tidak maksimal” (P5)

“Memiliki sih” (P7)

Hasil wawancara dengan partisipan didapatkan bahwa sebagian besar perawat beban kerja berat tidak mempengaruhi kinerjanya karena adanya dukungan dari keluarga dan fasilitas yang disiapkan rumah sakit serta adanya rasa tanggung jawab sebagai perawat dalam merawat pasien covid-19, namun terkadang perawat merasa tidak maksimal apabila jumlah pasien meningkat.

Sementara itu, untuk beban kerja yang terlampaui minim pada waktu bekerja maka akan menyebabkan kebosanan dan mengulang gerakan pekerjaan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajemen rumah sakit khususnya kepala ruangan harus mampu mengendalikan beban kerja perawat agar tidak terlalu berat melalui pengaturan daftar jaga dengan memperhatikan kondisi fisik dan mental setiap perawat.

Manajer perawat juga perlu mengatur penempatan perawat di ruangan secara rasional dan memperhatikan kesehatan fisik dan mental perawat serta memastikan perawat mendapatkan istirahat yang cukup dengan mengatur pola shift perawat secara ilmiah dan rasional untuk mencegah kelelahan perawat (Dewi dkk., 2021)

5) Sub Tema Fasilitas

Perawat merasa puas .

“Fasilitas pada saat itu dan sekarang kita ibaratnya sangat puaslah, sangat puas dalam arti Rumah sakit menyediakan eee...mohon maaf penginapan bagi yang tidak bisa pulang trus menyediakan ee” fasilitas makan, minum pokoknya dan vitamin dan semuanya yang kita butuhkan terus APD juga secara otomatis tidak ada keterlambatan...apa...ya, kita merasa puas sekali dengan fasilitas yang di berikan manajemen ataupun rumah sakit ee...di masa pandemic covid-19. Pada intinya eee...saya maksudnya merasa bangga merasa, ini dan dorongan dorongan keluarga dan teman teman menjadi perawat eee...menjadi sesuatu bisa berparisipasi dalam pandemik era covid-19” (P1)

“Eem...ya cukup puas” (P2)

“Iya sangat puas karena kita di lengkapi dengan berbagai eee...fasilitas alat alat yang lengkap kemudian alat perlindungan yang memadai, meskipun itu saya” (P3)

“Kalau fasilitas disini cukup sih kakak, karena dalam artian waktu awal awal ya...semua nutrisi terpenuhi terus tempat tinggal kita dapat, terus insentif dari pemerintah juga tuh kita peroleh kak...di situ saya rasa cukup” (P4)

“Ya puas” (P5), “Puas” (10)

“Untuk fasilitas kemungkinan cukup aja karena memang sudah di tersediakan oleh manajemen rumah sakit” (P6)

“Eem...sangat puas” (P7)

“Ya...ehemm...kalau dari segi Apd puas aja sih maksudnya terpenuhi aja untuk Apd kita” (P8)

“Puas dengan fasilitas dari Rumah sakit” (P9)

Menurut Kemenkes RI (2021) area perawatan meliputi: ruang rawat inap (tekanan negatif/natural air flow), kamar bersalin, ruang rawat intensif, ruang tindakan dan ruang lainnya. Area ini menerima pasien dari IRJ atau IGD dengan gejala COVID-19. Petugas di area ini, hanya boleh masuk dan keluar melalui ruang ganti (doning/doffing). Area ini dipisahkan dengan area non Covid-19 menggunakan pembatas permanen atau sementara. Transfer obat, sample lab, dan makanan dilakukan melalui loket khusus atau ruang penghubung. Pengantar / pengunjung tidak

diperkenankan memasuki area ini.

Hasil wawancara dengan partisipan didapatkan bahwa seluruh perawat merasa dengan fasilitas yang diberikan pada waktu merawat pasien covid-19. Rumah sakit telah menyediakan penginapan, makanan dan minuman, APD yang memadai serta mendapatkan insentif dari pemerintah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa ruang isolasi sudah terdapat area ganti petugas, alur petugas dan pasien juga telah diatur, terdapat ruang tekanan negatif dan ruang natural air flow, ruang rawat intensif, namun beberapa kamar belum memenuhi standar pertukaran udara 12 ACH. Perawat juga telah mendapatkan insentif dari pemerintah sesuai dengan kinerjanya yang telah diatur dalam peraturan menteri kesehatan.

Bentuk dukungan ini membuat perawat merasa puas dan merasa dihargai atas kinerja merawat pasien covid-19, sehingga dapat memberikan pelayanan secara optimal kepada pasien meskipun dibawah ketakutan akan tertular covid-19. Penelitian ini sejalan dengan Dewi dkk (2021) bahwa semakin tinggi dukungan atasan yang dirasakan perawat maka semakin tinggi komitmen perawat dalam memberikan asuhan keperawatan.

KESIMPULAN

Self esteem perawat saat bekerja di ruang isolasi Covid-19 perawat menghindari ditempatkan di ruang isolasi dan faktor lain perawat merasa berguna, senang dengan pujian, adanya *reward* dan insentif. Kondisi yang mendukung *self esteem* yaitu bekerja tulus, ingin memberikan yang terbaik dan puas dengan hasil pekerjaan.

Tantangan perawat dalam merawat pasien Covid-19 di ruang isolasi adalah kepatuhan terhadap prosedur dan motivasi kerja.

SARAN

Dukungan berupa fasilitas, insentif serta adanya pujian atas kinerjanya membuat perawat merasa puas dan merasa dihargai atas kinerja merawat pasien covid-19, sehingga dapat memberikan pelayanan secara optimal di tengah kekawatiran tertular.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A., Hariyati, R. T. S., Kuntarti, Handiyani, H., & Dewi, L. (2021). Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Atasan Sebagai Determinan Komitmen Perawat Di Era Pandemi Covid-19.
- Haryanto, R., & Septimar, Z. M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Perawat Covid-19 Selama Pandemi di Indonesia. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*.
- Ichwanhaq, S. S. (2021). Kesehatan Mental Pada Petugas Kesehatan Yang Menangani Pasien Covid - 19 : A Systematic Review. *Jurnal Empati*.
- Khamdiah, S., & Setiyabudi, R. (2021). Studi Kualitatif Tentang Pengalaman Perawat Merawat Pasien. *Penelitian Kesehatan Suara Forikes*.
- Marwiati, M., Komsiyah, K., & Indarti, D. (2021). Pengalaman Perawat Igd Dalam Merawat Pasien Covid 19 : Studi Kualitatif Di Igd Rumah Sakit Di Semarang. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*.
- Radhakrishnan, R. V., Jain, M., Mohanty, C. R., Jacob, J., Shetty, A. P., Stephen, S., Vijay, V. R., & Issac, A. (2021). The Perceived Social Stigma, Self-Esteem, And Its Determinants Among The Health Care Professionals Working In India During Covid 19 Pandemic. *Medical Journal Armed Forces India*.
- Suhamdani, H., Wiguna, R. I., Hardiansah, Y., & Sadam, L. M. (2020). Kecemasan Perawat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Bali Medika Jurnal*.
- Theopilus, Y., Yogasara, T., Theresia, C., & Octavia, J. R. (2020). Analisis Risiko Produk Alat Pelindung Diri (APD) Pencegah Penularan Covid-19 untuk Pekerja Informal di Indonesia. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*.
- WHO. (2020). WHO Timeline - COVID-19.
- Yuniswara, E. O. (2021). Tinjauan Sistematis: Gambaran Kesehatan Mental Perawat yang Menangani Pasien Covid-19. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*.